

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank biasanya menjadi sumber utama pembiayaan bagi dunia perusahaan dan perbankan memegang peranan yang sangat penting, salah satunya adalah penyaluran kredit bagi dunia perusahaan. Mewabahnya pandemi covid -19 di Indonesia saat ini telah mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal yang sama juga dialami oleh salah satu sektor ekonomi yang menjadi jantung perekonomian negara yaitu sektor perbankan (Adeabah dan Andoh 2020). Salah satu rasio keuangan yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yaitu working capital turnover. Dengan adanya Working Capital Turnover yang baik pada sektor perbankan maka profitabilitasnya akan semakin tinggi.

Dimana Working capital Turnover sering digunakan untuk mendanai operasional sehari-hari. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan perusahaan, seperti membeli bahan baku, membayar gaji, dan biaya operasional lainnya (Agnes,2015:42). Dalam perusahaan perbankan harus bijak dalam mengelola utang dan aktivanya agar likuiditas perusahaan tersebut dapat terpenuhi dengan baik, salah satunya kas. Perputaran kas (cash turnover) yang baik dan cepat, maka profitabilitasnya akan dapat maksimal.

Dengan cash turnover yang baik ini akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan salah satunya pada sektor perbankan. Menurut Gill dalam Kasmir (2017:140) perputaran kas adalah ukuran apakah suatu perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk membayar tagihan dan membiayai penjualannya. Nilai penjualan perusahaan yang meningkat dipengaruhi oleh nilai TATO yang semakin besar. Begitu juga dengan perbankan , dimana perputaran total asetnya meningkat maka akan meningkat juga profitabilitasnya.

Secara umum, Debt to Equity Ratio atau rasio utang terhadap modal merupakan indikator penting untuk melihat situasi keuangan suatu bank. Menurut Werner R. Murhadi (2013:61) debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang dan ekuitas.

Sejalan dengan perputaran total aktiva (TATO) yang menurut Herry (2017:143) digunakan untuk mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang termasuk dalam total aset. Dana yang tertanam dalam perbankan biasa disebut dengan modal, salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur antara total utang dengan modal sendiri adalah DER.

Oleh karena itu, Profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Haryanto et al. 2018). Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan.

Untuk lebih jelas dapat di lihat tiga perusahaan sektor keuangan perbankan yang menjadi fenomena penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

Kode Emiten	Tahun	Modal	Kas	Hutang	Total Aset	Laba
BNI	2019	125.003.948	15.361.703	688.489.442	845.605.208	18.383.939
	2020	112.872.199	17.324.047	746.235.663	891.337.425	4.192.722
	2021	126.519.977	13.683.598	838.317.715	964.837.692	11.722.436
BRI	2019	208.784.334	30.219.214	1.183.155.672	1.416.758.840	39.498.595
	2020	199.911.376	32.161.564	1.278.346.276	1.511.804.628	21.757.779
	2021	291.786.804	26.299.973	1.386.310.930	1.678.097.734	30.333.354
BCA	2019	5.548.977	25.421.406	740.067.127	771.037.510	31.138.261
	2020	5.548.977	24.322.335	885.537.919	915.409.231	31.036.451
	2021	5.548.977	23.615.635	1.019.773.758	1.048.938.370	31.867.065

Sumber : (www.idx.co.id).

Berdasarkan Tabel 1.1 PT Bank Negara Indonesia Tbk. Yang aktif sampai sekarang di BEI menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2019 – 2020 kas mengalami kenaikan sebesar 12,77% , sementara laba justru mengalami penurunan sebesar 77,2%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Haryanto et.all (2018) bahwa semakin tinggi penjualan maka arus kas semakin baik.

PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa aset mengalami kenaikan sekitar 18,72%, sementara laba justru mengalami penurunan sebesar 44,9%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Sawir (2018) yang menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan aset maka keuntungan semakin tinggi.

PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa hutang mengalami kenaikan sebesar 8,04%, sementara laba mengalami penurunan sebesar 44,9%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kaila (2013) bahwa terdapat banyak risiko yang terkait dengan penggunaan utang. Dengan kata lain, penggunaan hutang yang tinggi menyebabkan pertumbuhan keuntungan (profit) yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Debt To Equity Ratio (DER) dan Total Aset Turnover Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI 2019-2021”**.

I.1. Tinjauan Pustaka

I.1.1. Teori Pengaruh Working Capital Turnover (WCT) Terhadap ROA

Hery (2017) mengklaim bahwa salah satu rasio digunakan untuk mengevaluasi atau menilai seberapa baik modal kerja perusahaan (aktiva lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dan modal kerja atau modal kerja rata-rata (kusjono & Rohman,2020).

Modal kerja merupakan rasio yang mengukur atau mengevaluasi efisiensi modal kerja perusahaan selama periode waktu tertentu (Kasmir,2019).

I.1.2. Teori Pengaruh Cash Turnover Terhadap ROA

Menurut Diana et.all (2016), semakin tinggi tingkat perputaran maka akan semakin efisien. Artinya, semakin tinggi arus kas, semakin efektif kas dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Menurut Halim (2016) arus kas adalah berapa kali uang beredar selama satu periode tertentu menentukan seberapa menguntungkan perusahaan, yang berarti semakin tinggi arus kas, semakin tinggi keuntungan (profit) perusahaan.

Perputaran kas membandingkan penjualan dengan kas rata-rata, Kasmir (2015)

I.2.3 Teori Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap ROA

Menurut kasmir (2015:158) DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menentukan jumlah modal yang berasal dari hutang dan mengelola aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan..

Menurut Jusuf (2014:60) jika rasio ini semakin tinggi, semakin besar risiko perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Artinya, jika hutang yang dapat digunakan melebihi jumlah tertentu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari suku bunga yang dibayarkan perusahaan.

Kasmir (2016:157) kemudian mengatakan bahwa debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi hutang dan ekuitas.

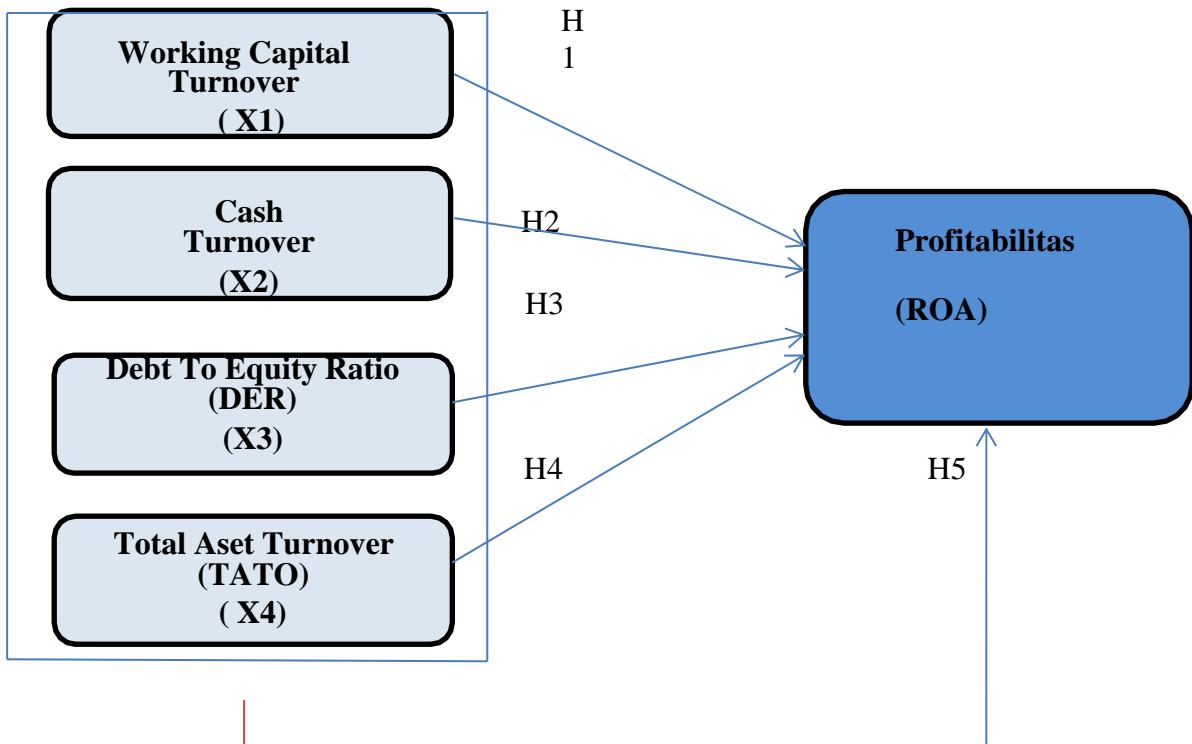
I.2.4. Teori Pengaruh Total Aset Turnover (TATO) Terhadap ROA

Menurut Hery (2017), rasio TATO digunakan untuk menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam penggunaan aset.

Menurut Harahap (2015) , semakin tinggi rasio Total Assets Turnover, semakin baik efisiensi penggunaan kas perusahaan yang diukur. Artinya, nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu menggunakan seluruh asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan, yang berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Rasio Perputaran Total Aset mengukur perputaran semua aktiva perusahaan, rasio ini diperoleh dengan membagi jumlah penjualan dengan jumlah aktiva (Herminta& Tutik,2017).

I.2. Kerangka Konseptual



gambar 1.1

I.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan maka hipotesis digunakan sebagai berikut :

- H1 : Working Capital Turnover berpengaruh parsial terhadap profitabilitas
- H2 : Cash Turnover berpengaruh parsial terhadap profitabilitas
- H3: Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh parsial terhadap profitabilitas
- H4 : Total Aset Turnover berpengaruh parsial terhadap profitabilitas
- H5 : Working Capital Turnover, Cash Turnover, Debt To Equity Ratio (DER) dan Total Aset Turnover berpengaruh simultan terhadap profitabilitas